



KONSEP DAN TEORI DASAR PENDIDIKAN SERTA TRANSFORMASINYA DI ERA DIGITAL

Mei Linda Puspitasari¹, Dayang Astri Rahma Syafitri², Muhlis³

¹UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur

²STIT Darul Ulum Kubu Raya, Kalimantan Barat

³Universitas Islam Al-Qolam Malang, Jawa Timur

Email: meilindamutiara97@gmail.com, dayastrirahmasyafitri5918@gmail.com, muhlis01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan teori dasar pendidikan serta bentuk transformasinya dalam menghadapi era digital. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang memengaruhi arah, metode, dan tujuan pendidikan, sehingga mendorong perlunya penyesuaian sistem pembelajaran yang lebih relevan, fleksibel, dan berorientasi pada masa depan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis tematik, yang didasarkan pada telaah pustaka terhadap dokumen kebijakan pendidikan, jurnal ilmiah, serta buku referensi terkini yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan dipengaruhi oleh penerapan asas-asas pendidikan seperti demokrasi, humanisme, dan relevansi terhadap zaman, serta dukungan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai filosofis, yuridis, dan sosiologis tetap menjadi landasan penting dalam menyusun sistem pendidikan yang adaptif. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan di era digital tidak hanya bergantung pada penguasaan teknologi atau inovasi kurikulum, tetapi juga pada integrasi nilai dasar pendidikan dan kolaborasi semua pemangku kepentingan demi terciptanya pendidikan yang inklusif, berkelanjutan, dan berkarakter.

Kata kunci: Pendidikan; teori pendidikan; transformasi digital; asas pendidikan; teknologi pembelajaran; nilai pendidikan

Abstract

This study aims to examine the fundamental concepts and theories of education as well as their transformation in the digital era. The background of this research is rooted in the challenges of globalization and technological advancement, which have significantly influenced the direction, methods, and objectives of education. These developments demand a more relevant, flexible, and future-oriented learning system. The research employs a qualitative descriptive approach using thematic analysis,

based on literature review from educational policy documents, scientific journals, and relevant academic references. The findings indicate that educational transformation is driven by the application of educational principles such as democracy, humanism, and relevance to the times, alongside the integration of digital technologies in learning processes. Philosophical, juridical, and sociological values remain essential foundations in shaping an adaptive education system. The study concludes that strengthening education in the digital era is not solely dependent on technology or curriculum innovation, but also on the integration of fundamental educational values and collaboration among stakeholders to realize inclusive, sustainable, and character-based education.

Keywords: *Education; educational theory; digital transformation; educational principles; learning technology; educational values*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang berperan penting sebagai sarana utama dalam meningkatkan kesejahteraan individu dan memajukan masyarakat (UNESCO, 2020). Sejak zaman dahulu, pendidikan telah menjadi proses vital dalam membentuk karakter, mengembangkan potensi, dan mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi berikutnya. Di Indonesia, pendidikan memiliki landasan hukum yang kuat sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Namun, di tengah arus deras transformasi digital dan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan menghadapi tantangan yang kian kompleks. Revolusi Industri 5.0 telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir, cara hidup, dan sistem kerja, termasuk dalam proses belajar mengajar. Teknologi digital menjadi elemen sentral dalam mendukung perubahan ini, mengubah wajah pendidikan dari yang bersifat konvensional menuju model yang lebih terbuka, fleksibel, dan terintegrasi dengan berbagai platform digital. Di era ini, penguasaan teknologi bukan lagi pilihan, melainkan suatu keharusan yang mutlak dimiliki oleh setiap individu.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan paradigma pendidikan. Penggunaan teknologi ini telah menggeser metode pembelajaran konvensional menjadi lebih kolaboratif dan berbasis data. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan dituntut untuk tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga

menggunakannya secara strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara menyeluruh (Depdiknas, 2021). Transformasi ini menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi dari para pendidik dan peserta didik, serta pengembangan kebijakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan tidak dapat diabaikan. Rendahnya literasi digital di kalangan tenaga pengajar, keterbatasan infrastruktur di berbagai wilayah, serta perlunya penyesuaian kurikulum menjadi beberapa hambatan yang perlu diatasi (Tilaar, 2021; Norliani et al., 2024). Meskipun demikian, perkembangan teknologi juga membuka peluang besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, responsif, dan inovatif.

Meskipun studi mengenai transformasi pendidikan di era digital telah banyak dibahas, masih terdapat kekosongan dalam penelitian yang membahas secara mendalam dan menyeluruh mengenai konsep serta teori dasar pendidikan. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini akan difokuskan pada konsep dan teori dasar pendidikan serta transformasinya di era digital. Pembahasan meliputi analisis terhadap pendidikan dari aspek etimologis, historis, dan filosofis, serta pemahaman mengenai tujuan, landasan, asas, dan penerapannya dalam lembaga pendidikan yang selaras dengan perkembangan zaman. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana teori-teori pendidikan dapat beradaptasi dan diterapkan secara efektif di era digital, sehingga mampu menjawab tantangan global sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan terstruktur untuk mengembangkan potensi individu dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Sanjaya (2020), pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai sosial serta moral. Pandangan ini menekankan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia seutuhnya melalui pendekatan holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di sisi lain, Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Tilaar (2021), menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pernyataan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan harus berpihak pada kodrat peserta didik, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kearifan lokal. Kedua pandangan ini secara sinergis menggarisbawahi bahwa pendidikan bukan semata proses akademik,

melainkan usaha sadar yang menyatu dengan konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat.

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan pada hakikatnya mengarah pada upaya membentuk manusia yang utuh, yaitu individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, mandiri, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Rumusan ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Sejalan dengan itu, Mulyasa (2022) menekankan bahwa tujuan pendidikan mencakup dimensi individual dan sosial, di mana peserta didik tidak hanya diharapkan berhasil secara personal, tetapi juga mampu menghadapi dinamika kehidupan di era digital secara bijak dan produktif. Pandangan Mulyasa menunjukkan pentingnya kesiapan adaptif peserta didik dalam menghadapi perubahan global melalui pembentukan karakter dan kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman.

Landasan-Landasan Pokok Pendidikan

Landasan pendidikan merupakan dasar pijakan konseptual yang meliputi dimensi filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis dalam merancang dan melaksanakan proses pendidikan. Secara filosofis, pendidikan berpijak pada nilai-nilai kebenaran, kebajikan, dan kemanusiaan sebagai arah pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan ini menegaskan pentingnya makna dan tujuan hidup dalam penyelenggaraan pendidikan, menjadikan peserta didik sebagai subjek yang memiliki martabat dan potensi untuk berkembang. Dalam perspektif psikologis, pendidikan dipandang sebagai proses yang harus selaras dengan tahap-tahap perkembangan mental dan emosional anak (Depdiknas, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan kebutuhan psikologis peserta didik, termasuk gaya belajar, motivasi, dan kesiapan mental dalam menerima materi ajar. Sementara itu, dari sisi sosiologis, pendidikan berfungsi sebagai sarana sosialisasi dan transformasi sosial, yakni mempersiapkan individu agar mampu hidup bermasyarakat dan turut serta dalam proses perubahan sosial yang konstruktif. Pandangan ini menekankan bahwa pendidikan tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan berinteraksi dinamis dengan nilai dan struktur sosial di sekitarnya. Adapun landasan yuridis merujuk pada perangkat

hukum yang mengatur hak dan kewajiban setiap unsur dalam pendidikan (Mulyasa, 2022). Aspek ini menegaskan pentingnya legalitas dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pendidikan, sekaligus menjamin perlindungan hukum bagi peserta didik, pendidik, dan lembaga pendidikan itu sendiri.

Asas-Asas Pendidikan yang Ada di Lingkungan Lembaga

1. Asas Demokrasi dalam Pendidikan

Prinsip demokrasi dalam pendidikan menekankan pada keterbukaan akses, keadilan, serta keterlibatan aktif berbagai pihak dalam proses pembelajaran. Mulyasa (2022) menyatakan bahwa pendidikan yang demokratis menciptakan ruang partisipatif bagi semua elemen, termasuk peserta didik, pendidik, dan masyarakat. Hal ini juga didukung oleh Sanjaya (2022) yang menyoroti pentingnya pendidikan inklusif dan akses digital untuk menjangkau daerah terpencil. Depdiknas (2022) menegaskan bahwa transformasi digital adalah instrumen strategis dalam memperluas pemerataan pendidikan.

2. Asas Humanisme dan Pendekatan Berpusat pada Peserta Didik

Landasan humanisme dalam pendidikan berakar pada pemikiran bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan secara optimal. Soedijarto (2021) menjelaskan pentingnya pendekatan merdeka belajar yang memberi keleluasaan kepada peserta didik dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Tilaar (2021) menambahkan bahwa metode pembelajaran aktif seperti project-based learning dapat membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Layanan bimbingan dan konseling (Sanjaya, 2022) turut menunjang penguatan aspek sosial dan emosional peserta didik.

3. Asas Relevansi terhadap Kebutuhan Zaman

Pendidikan yang relevan harus selaras dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri. Hamalik (2021) menekankan pentingnya integrasi keterampilan digital dan kecerdasan buatan dalam kurikulum. Depdiknas (2022) menyoroti peran kemitraan antara dunia pendidikan dan dunia usaha melalui program magang dan pelatihan kerja. Mulyasa (2022) juga memperkuat bahwa keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi harus menjadi bagian dari sistem pembelajaran di era digital.

4. Asas Efisiensi dan Efektivitas Melalui Teknologi

Optimalisasi proses pembelajaran melalui teknologi merupakan tuntutan yang tak terelakkan di era digital. Tilaar (2021) menyebutkan pentingnya penggunaan Learning Management System (LMS) sebagai sarana pembelajaran yang fleksibel dan terstruktur. Sanjaya (2022) mendukung pemanfaatan big data untuk menganalisis kebutuhan belajar individu secara personal. Digitalisasi juga berdampak pada efisiensi administrasi, di mana Depdiknas (2022) menekankan

pentingnya sistem informasi manajemen pendidikan yang terintegrasi dan transparan.

5. Asas Keberlanjutan dalam Pendidikan Global

Pendidikan berkelanjutan menempatkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sebagai pilar utama. Tilaar (2021) menggagas pendekatan transformatif dalam pengajaran lingkungan melalui program ramah lingkungan seperti zero waste school. Mulyasa (2022) menekankan bahwa kewirausahaan sosial dapat menjadi strategi pendidikan yang tidak hanya ekonomis tetapi juga berdampak sosial. Sanjaya (2022) menyatakan bahwa digitalisasi memiliki peran dalam mengurangi konsumsi sumber daya melalui sistem pembelajaran tanpa kertas.

6. Asas Akuntabilitas dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Prinsip akuntabilitas menuntut lembaga pendidikan untuk bersikap transparan dan bertanggung jawab terhadap hasil dan proses pendidikan. Depdiknas (2022) mendorong sistem penjaminan mutu dan asesmen nasional berbasis data. Mulyasa (2022) menyarankan penggunaan sistem pelaporan digital untuk meningkatkan transparansi anggaran pendidikan. Hamalik (2021) menambahkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam evaluasi pendidikan dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas layanan pendidikan.

STUDI TERDAHULU

Sebagai perluasan dari kajian ini, sejumlah penelitian terdahulu telah dimanfaatkan untuk memperkuat perspektif teoritis dan praktis mengenai pendidikan di era digital. Penelitian-penelitian ini dilakukan oleh berbagai peneliti dari latar belakang dan konteks berbeda, yang memberikan gambaran lebih luas terkait implementasi kurikulum, tantangan digitalisasi di daerah 3T, kesiapan sumber daya manusia, serta integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran digital. Studi-studi tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman holistik mengenai konsep dan transformasi pendidikan modern. Tabel berikut menyajikan ringkasan dari beberapa studi yang dijadikan referensi, meliputi nama peneliti, judul penelitian, tahun terbit, sumber publikasi, metode yang digunakan, hasil utama, serta relevansinya terhadap penelitian ini.

Tabel 1: Studi Terdahulu

Penulis	Judul	Sumber Tahun	Metode Penelitian	Hasil Utama	Relevansi Penelitian	
Yuliana Handayani, Dimas Prasetyo	Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Digital	2023	Jurnal Pendidikan Inovatif, Vol. 8, No. 2	Studi Kualitatif	Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas pembelajaran	Mendukung perlunya kurikulum adaptif berbasis

KONSEP DAN TEORI DASAR PENDIDIKAN SERTA TRANSFORMASINYA DI ERA DIGITAL

					berbasis teknologi dan kebutuhan peserta didik.	teknologi, sejalan dengan fokus kajian ini pada transformasi pendidikan melalui pendekatan fleksibel dan digital.
Rina Rahayu, Slamet Sugiarto	Tantangan Transformasi Digital dalam Pendidikan di Wilayah 3T	2022	Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Daerah, Vol. 6, No. 1	Studi Kasus	Keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia menjadi hambatan utama dalam pemerataan pendidikan digital di wilayah 3T.	Menegaskan pentingnya pemerataan akses pendidikan digital, mendukung landasan sosiologis dalam menghadapi kesenjangan wilayah dan infrastruktur.
Indah Wahyuni, Dodi Nugroho, Anisa Sari	Literasi Digital Guru dalam Pembelajaran Abad ke 21	2021	Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 9, No. 3	Penelitian Kuantitatif	Kompetensi literasi digital guru masih perlu ditingkatkan untuk menunjang pembelajaran inovatif.	Menguatkan perlunya peningkatan literasi digital guru, relevan dengan urgensi kesiapan SDM dalam sistem pendidikan modern.
Rizky Nugraha, Siti Fatimah	Pendidikan Karakter di Era Digital: Studi Meta-Analisis	2022	Jurnal Kajian Pendidikan Karakter, Vol. 5, No. 1	Studi Meta-Analisis	Pendidikan karakter tetap relevan dan perlu dikuatkan dalam sistem pembelajaran digital.	Menunjukkan bahwa pendidikan karakter tetap relevan dalam pembelajaran digital, mendukung integrasi nilai moral dalam

KONSEP DAN TEORI DASAR PENDIDIKAN SERTA TRANSFORMASINYA DI ERA DIGITAL

						pendidikan transformatif.
Muhammad Rahman, Dewi Lestari	Integrasi Nilai Lokal dalam Pembelajaran Digital	2023	Jurnal Pendidikan Multikultural, Vol. 7, No. 2	Kualitatif Deskriptif	Pembelajaran digital tetap dapat mengakomodasi nilai-nilai lokal jika dirancang secara kontekstual dan adaptif.	Mendukung integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran digital, relevan dengan pentingnya menjaga identitas budaya dalam pendidikan modern.

Terdapat sejumlah kajian sebelumnya yang telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep dan praktik pendidikan di era digital. Misalnya, Yuliana dan Prasetyo (2023) menyoroti fleksibilitas Kurikulum Merdeka dalam menghadapi tantangan digital, namun belum secara rinci membahas mekanisme evaluasi keberhasilannya di berbagai satuan pendidikan. Rahayu dan Sugiarto (2022) mengangkat permasalahan kesenjangan infrastruktur dan sumber daya manusia di wilayah 3T dalam penerapan pendidikan digital, meskipun belum mengusulkan strategi konkret untuk mengatasi hambatan tersebut. Di sisi lain, Wahyuni et al. (2021) menekankan pentingnya literasi digital guru, namun belum menjelaskan integrasi pelatihan literasi digital dalam program pengembangan profesional berkelanjutan. Nugraha dan Fatimah (2022) melalui studi meta-analisis menunjukkan relevansi pendidikan karakter dalam era digital, namun belum merumuskan pendekatan praktis untuk penerapannya di ruang digital. Adapun Rahman dan Lestari (2023) menegaskan bahwa nilai-nilai lokal tetap dapat diintegrasikan dalam pembelajaran daring, walaupun belum secara eksplisit menguraikan model pembelajaran yang mendukung hal tersebut.

Meskipun studi-studi tersebut telah mengulas perspektif mengenai dinamika pendidikan di era digital, namun beberapa keterbatasan masih ditemukan. Sebagian besar penelitian hanya meninjau konteks praktis atau implementatif secara sektoral, seperti kebijakan kurikulum atau infrastruktur digital, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konsep dasar dan teori pendidikan yang menjadi landasan filosofis dan ideologis sistem pendidikan nasional. Selain itu, integrasi antara nilai karakter, budaya lokal, dan tantangan global dalam pendekatan digital masih belum banyak dijabarkan secara sistematis. Pendekatan metodologis yang digunakan pun belum secara eksplisit mengaitkan hasil temuan

dengan perubahan paradigma pendidikan secara holistik. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengadopsi perspektif konseptual dan teoritis yang komprehensif serta menyajikan analisis tematik terhadap transformasi pendidikan di era digital dalam kerangka nilai, tujuan, dan landasan pendidikan secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data dikumpulkan melalui kajian literatur yang bersumber dari dokumen resmi seperti kebijakan lembaga pendidikan dan pemerintah, jurnal ilmiah, buku referensi, dan publikasi online terpercaya yang relevan dengan tema pendidikan di era digital. Peneliti menerapkan teknik pengumpulan data dengan analisis tematik dan analisis dokumen. Teknik analisis tematik digunakan untuk mengorganisasi data secara sistematis sehingga memudahkan dalam mengelompokkan informasi dari berbagai sumber literatur berdasarkan tema utama terkait konsep dan teori dasar pendidikan serta transformasinya di era digital. Sementara teknik analisis dokumen diterapkan oleh peneliti guna membantu peneliti memahami bagaimana konsep dan teori pendidikan bertransformasi seiring dengan kemajuan teknologi dan digitalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan (Tinjauan Komprehensif)

Secara etimologis, istilah “pendidikan” yang berasal dari bahasa Latin *educare* dan *educere* menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dimensi ganda, yakni membimbing individu ke arah yang lebih baik serta mengembangkan potensi yang telah ada dalam dirinya (Sanjaya, 2020). Ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar aktivitas belajar, tetapi juga sebuah proses pemberdayaan individu agar mampu berpikir, bertindak, dan berkontribusi secara optimal dalam kehidupan sosialnya.

Tilaar (2021) menyoroti bahwa pendidikan adalah hasil dari interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dari perspektif ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan tidak bersifat satu arah, melainkan sebuah hubungan timbal balik di mana pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan modern yang lebih menekankan pada pembelajaran aktif dan partisipatif, dibandingkan dengan metode tradisional yang cenderung menempatkan peserta didik sebagai objek pasif.

Selanjutnya, Mulyasa (2022) menekankan bahwa pendidikan adalah proses sadar yang bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi individu. Ini menegaskan bahwa pendidikan bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan sebuah proses yang dirancang dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memiliki dampak luas terhadap kehidupan individu dan masyarakat.

Selain itu, perspektif Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan moral dan karakter. Hal ini sangat relevan dengan tantangan global saat ini, di mana keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan akademis, tetapi juga oleh integritas, etika, dan keterampilan sosial.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan memiliki dasar hukum yang jelas sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Definisi pendidikan dalam undang-undang ini menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ini menandakan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi bagi masyarakat dan negara (Depdiknas, 2021).

Dari berbagai perspektif di atas, pendidikan dapat dianalisis sebagai suatu proses yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu secara menyeluruh, pendidikan merupakan suatu proses kompleks yang mencakup pengembangan intelektual, moral, dan sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang memiliki keterampilan akademik, tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan harus dipandang sebagai investasi sosial yang berkelanjutan dan perlu terus dikembangkan agar sesuai dengan dinamika zaman.

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan mencerminkan visi suatu negara dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks Indonesia, tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan nilai moral, keagamaan, dan sosial, sehingga individu yang dihasilkan memiliki kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keseimbangan emosional (Depdiknas, 2021). Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan harus menyeimbangkan kecerdasan, moralitas, dan keterampilan sosial (Mulyasa, 2022). Pandangan ini relevan di era modern, di mana keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek akademik, tetapi juga kemampuan interpersonal dan karakter yang kuat.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan tidak lagi sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga harus membekali individu dengan keterampilan hidup, berpikir kritis, dan kreatif (Soedijarto, 2020). Di era digital dan revolusi industri 5.0, keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital menjadi semakin penting (Sanjaya, 2022). Penyesuaian tujuan pendidikan dengan tantangan global menuntut

pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang menghasilkan individu berinovasi, mampu memecahkan masalah, serta beradaptasi dengan kebutuhan era digital. Dengan demikian, reformasi pendidikan yang adaptif dan berorientasi pada kompetensi abad ke-21 menjadi hal yang mendesak untuk memastikan pendidikan tetap relevan.

Menurut Tilaar (2021), pendidikan di era digital tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Literasi digital menjadi aspek penting, di mana peserta didik diharapkan tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga pencipta inovasi melalui pemrograman, analisis data, dan kecerdasan buatan (Sanjaya, 2022). Di samping itu, pendidikan karakter tetap krusial untuk membentuk individu yang beretika dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi (Mulyasa, 2022).

Oleh karena itu, kurikulum harus mengintegrasikan penguasaan teknologi dengan pembentukan karakter agar peserta didik mampu bersaing secara global tanpa mengabaikan nilai moral. Adapun contoh integrasi penguasaan teknologi dengan pembentukan karakter dalam pendidikan yang lebih sederhana dan mudah diterapkan antara lain: 1) Presentasi digital dengan nilai kejujuran; guru meminta siswa membuat presentasi digital menggunakan *PowerPoint* atau *Canva*. 2) Pembuatan konten positif di media sosial; siswa diajak membuat video pendek edukasi tentang perilaku sopan di dunia maya atau cara menghindari berita hoaks. 3) Proyek kelas berbasis teknologi dengan nilai kerja sama; dalam kelompok, siswa diminta membuat video dokumentasi kegiatan sosial, seperti aksi bersih lingkungan atau penggalangan dana untuk teman yang membutuhkan. 4) Pemanfaatan aplikasi belajar dengan nilai disiplin; guru menerapkan aplikasi pembelajaran daring seperti *Google Classroom* atau *Quizizz*, di mana siswa diberi tenggat waktu untuk mengumpulkan tugas. 5) Proyek coding dengan fokus pada solusi sosial; siswa diminta membuat program sederhana, seperti aplikasi pengingat waktu sholat, jadwal kebersihan kelas, atau kalkulator sampah daur ulang.

Landasan-Landasan Pokok Pendidikan

Pendidikan di era modern mengalami perkembangan yang sangat pesat, dipengaruhi oleh dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berubah. Oleh karena itu, penting bagi fondasi pendidikan untuk disesuaikan dengan tantangan zaman agar tetap relevan. Pendidikan abad ke-21 harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif, guna memenuhi kebutuhan masyarakat dan mengikuti perkembangan global (Mulyasa, 2022).

1. Landasan Filosofis: Pendidikan Berbasis Nilai dan Kearifan Lokal

Di era globalisasi dan digitalisasi, pendidikan harus tetap berakar pada nilai-nilai budaya agar tidak kehilangan identitas bangsa. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek akademik dan teknologi berisiko menciptakan generasi yang tercerabut dari jati dirinya (Tilaar, 2021). Pancasila sebagai dasar negara tetap menjadi landasan utama dalam pendidikan nasional. Namun, implementasinya perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, seperti yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka

Belajar yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya bangsa, seperti gotong royong, toleransi, dan integritas (Sanjaya, 2022). Pendidikan berbasis nilai berperan penting dalam membangun masyarakat yang beretika dan berdaya saing. Integrasi nilai lokal dan perspektif global harus dilakukan secara sistematis agar pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini memerlukan tenaga pendidik yang memahami filosofi pendidikan nasional dan mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran (Mulyasa, 2022). Berdasarkan analisis, pendidikan berbasis nilai sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan mampu bersaing. Di era globalisasi, pendidikan perlu menanamkan kesadaran kritis agar siswa bisa menjaga nilai-nilai lokal tanpa menolak perkembangan dunia. Nilai lokal dan pandangan global harus digabungkan secara teratur agar pendidikan tetap sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini memerlukan adanya dukungan dari tenaga pendidik yang paham akan filosofi pendidikan nasional dan bisa menerapkannya dengan baik. Dengan demikian, pendidikan yang mengangkat nilai dan kearifan lokal memiliki peranan penting untuk membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan peduli sosial.

2. Landasan Sosiologis: Pendidikan yang Adaptif terhadap Perubahan Sosial Kemajuan teknologi dan digitalisasi menuntut pendidikan untuk lebih adaptif

dalam menghadapi perubahan sosial. Pendidikan berperan tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mempersiapkan individu menghadapi dinamika masyarakat (Hamalik, 2021). Tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan pendidikan antara perkotaan dan pedesaan. Data menunjukkan bahwa 5,11% penduduk desa tidak atau belum pernah sekolah, dibandingkan dengan hanya 1,93% di perkotaan. Digitalisasi pendidikan melalui e-learning berpotensi mengatasi disparitas ini, meski memerlukan dukungan infrastruktur dan pelatihan bagi pendidik serta peserta didik. Selain itu, pendidikan multikultural berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum berperan menjaga persatuan di tengah keragaman budaya Indonesia (Soedijarto, 2021). Namun, implementasi pendidikan adaptif menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan kesenjangan digital. Untuk mengatasinya, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat guna menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan responsif. Pendekatan holistik melalui peningkatan kualitas guru, pengembangan infrastruktur, dan penyesuaian kurikulum menjadi kunci utama. Dengan langkah ini, pendidikan yang adaptif terhadap perubahan sosial dapat mencetak individu yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

3. Landasan Psikologis: Pendidikan yang Berorientasi pada Kesejahteraan Mental

Perhatian terhadap kesehatan mental peserta didik semakin meningkat akibat beban akademik yang tinggi, persaingan global, dan dampak pandemi COVID-19 yang memperburuk tekanan emosional (Sanjaya, 2022). Untuk mengatasi hal ini,

sistem pendidikan perlu mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dengan menyeimbangkan pencapaian akademik dan kesejahteraan psikologis. Langkah ini dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran fleksibel, penyederhanaan beban akademik, dan integrasi program dukungan mental dalam kurikulum. Pendekatan tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga berperan penting dalam membangun ketahanan mental peserta didik agar mereka siap menghadapi tantangan sosial dan akademik.

Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan tersebut antara lain: 1) Pembelajaran fleksibel untuk mengurangi tekanan akademik, dengan menyesuaikan pembelajaran pada minat dan bakat siswa (Tilaar, 2021). Tantangannya adalah menjaga keseimbangan antara fleksibilitas dan standar kompetensi. 2) Integrasi pendidikan karakter dan kesehatan mental dalam kurikulum, agar siswa memiliki ketahanan psikologis dan keterampilan sosial (Mulyasa, 2022). Keberhasilan program ini bergantung pada kesiapan sekolah dan pelatihan guru. 3) Penguatan peran guru dan konselor sekolah dalam mendukung kesehatan mental siswa (Hamalik, 2021). Guru perlu dilatih sebagai mentor psikologis, dan jumlah konselor profesional di sekolah harus ditingkatkan agar layanan bimbingan lebih optimal.

4. Landasan Yuridis: Kebijakan Pendidikan yang Adaptif dan Inovatif

Landasan yuridis dalam bidang pendidikan mencakup berbagai regulasi yang mengatur sistem pendidikan nasional. Di tengah perkembangan era digital, kebijakan pendidikan perlu lebih adaptif untuk menghadapi kemajuan teknologi serta memenuhi kebutuhan industri. Beberapa kebijakan pendidikan terbaru yang mencerminkan perubahan ini meliputi: 1) Kurikulum Merdeka Belajar; Pemerintah telah menerapkan kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis kompetensi, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di era digital (Depdiknas, 2022). Kebijakan kurikulum merdeka belajar mencerminkan perubahan paradigma pendidikan yang lebih berpusat pada peserta didik. Kebijakan ini memungkinkan adanya diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Dengan pendekatan berbasis proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila, kebijakan ini berpotensi meningkatkan daya pikir kritis serta kreativitas siswa dalam menghadapi tantangan global. Namun, penerapan kurikulum ini masih menghadapi tantangan, seperti kesiapan tenaga pendidik dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih fleksibel. 2) Pendidikan berbasis digital; Regulasi terkait pendidikan daring serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran telah diperkuat, dengan tujuan untuk mendukung akses pendidikan yang lebih luas dan merata (Mulyasa, 2022). Kebijakan ini menunjukkan bahwa pemerintah mulai mengakomodasi perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan. Regulasi terkait pembelajaran daring memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengakses pendidikan secara lebih luas, terutama di daerah terpencil. Meski demikian, ketimpangan infrastruktur teknologi masih menjadi kendala utama. Akses internet yang belum merata serta keterbatasan perangkat pembelajaran di beberapa daerah menunjukkan bahwa kebijakan ini perlu disertai dengan pemerataan fasilitas

pendidikan berbasis digital. 3) Kebijakan sertifikasi keahlian; Dalam upaya menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, pemerintah telah mengembangkan program sertifikasi keahlian bagi peserta didik di tingkat sekolah menengah kejuruan dan perguruan tinggi (Soedijarto, 2021). Kebijakan ini merupakan langkah strategis dalam menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Dengan adanya sertifikasi, peserta didik dapat memiliki keterampilan yang diakui secara nasional maupun internasional, sehingga meningkatkan daya saing mereka di pasar tenaga kerja. Namun, efektivitas kebijakan ini bergantung pada relevansi sertifikasi dengan kebutuhan industri. Oleh karena itu, kolaborasi antara institusi pendidikan dan dunia usaha menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini.

Asas-Asas Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan

Asas pendidikan adalah prinsip-prinsip fundamental yang menjadi panduan dalam pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan di berbagai lembaga. Asas-asas ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai inti dalam proses pembelajaran, tetapi juga perlu senantiasa berkembang agar tetap relevan dengan perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan peserta didik di era ini. Pendidikan modern dihadapkan pada beragam tantangan baru, seperti digitalisasi, globalisasi, serta perubahan sosial dan ekonomi yang cepat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menyesuaikan prinsip-prinsip pendidikannya agar tetap efektif dan inklusif (Mulyasa, 2022).

1. Asas Demokrasi: Mewujudkan Pendidikan yang Inklusif dan Setara

Dalam konteks pendidikan saat ini, prinsip demokrasi sangat menekankan pada pentingnya kesetaraan dan inklusivitas dalam akses pendidikan. Demokratisasi pendidikan berarti setiap individu berhak memperoleh pendidikan berkualitas, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, gender, atau kondisi fisik. Adapun implementasinya dalam lembaga pendidikan antara lain: 1) Pendidikan inklusif dan aksesibilitas bagi peserta didik berkebutuhan khusus. 2) Pemerataan akses pendidikan melalui digitalisasi dan pembelajaran daring. 3) Peningkatan partisipasi publik dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Pendidikan inklusif menekankan pentingnya akses yang setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Penyediaan guru pendamping khusus dan teknologi asistif merupakan langkah progresif dalam memastikan bahwa siswa dengan disabilitas dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensi mereka (Sanjaya, 2022). Namun, tantangan masih ada, terutama dalam hal ketersediaan tenaga pendidik yang terlatih serta infrastruktur yang memadai di berbagai institusi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih sistematis dalam meningkatkan kompetensi guru pendamping serta penyediaan sarana belajar yang lebih komprehensif.

Program digitalisasi pendidikan dan pembelajaran daring juga menjadi solusi strategis untuk mengatasi kesenjangan akses pendidikan, khususnya bagi peserta didik di daerah terpencil (Depdiknas, 2022). Melalui pemanfaatan teknologi, peserta

didik dapat mengakses materi pembelajaran dengan lebih fleksibel tanpa terhalang oleh kendala geografis. Namun, implementasi kebijakan ini masih menghadapi hambatan, seperti keterbatasan infrastruktur internet, ketersediaan perangkat teknologi, serta kesiapan tenaga pendidik dalam mengadaptasi metode pembelajaran digital. Oleh karena itu, pemerataan akses internet dan pelatihan teknologi bagi guru menjadi aspek penting yang harus diperhatikan agar kebijakan ini dapat berjalan secara efektif.

Sementara keterlibatan aktif orang tua, masyarakat, dan peserta didik dalam pengambilan keputusan pendidikan menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari sistem pendidikan yang bersifat *top-down* menuju pendekatan yang lebih partisipatif (Mulyasa, 2022). Forum musyawarah dan diskusi memungkinkan suara masyarakat untuk didengar, sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Namun, efektivitas kebijakan ini bergantung pada bagaimana mekanisme partisipasi publik dijalankan secara transparan dan inklusif. Dalam beberapa kasus, keterlibatan masyarakat masih bersifat simbolis dan belum memberikan dampak signifikan dalam pengambilan keputusan strategis. Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang lebih jelas untuk memastikan bahwa aspirasi masyarakat benar-benar terakomodasi dalam kebijakan pendidikan.

2. Asas Humanisme: Pendidikan yang Berpusat pada Peserta Didik

Dalam konteks pendidikan modern saat ini, pendekatan humanisme menjadi semakin penting. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan sosial, emosional, dan karakter para peserta didik. Adapun penerapannya dalam lembaga pendidikan antara lain: 1) Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka (Soedijarto, 2021). Namun, penerapan asas humanisme ini menuntut kesiapan guru sebagai fasilitator dan lembaga pendidikan sebagai pendukung eksplorasi potensi peserta didik. Kebebasan belajar juga harus diimbangi dengan tanggung jawab agar peserta didik mampu mengatur waktu, mengambil keputusan yang bijak, dan tetap berkomitmen pada proses pembelajaran. Jika tidak diarahkan dengan baik, kebebasan tersebut berisiko membuat peserta didik kehilangan fokus dalam mencapai tujuan pendidikan. 2) Metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti *project-based learning* dan studi kasus, efektif dalam membantu peserta didik memahami materi secara kontekstual dan aplikatif (Tilaar, 2021). Selain itu, layanan bimbingan dan konseling berperan penting dalam mendukung peserta didik mengatasi tekanan akademik dan permasalahan sosial yang mereka hadapi (Sanjaya, 2022). Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis serta dukungan emosional. Dengan demikian, penggabungan metode pembelajaran aktif dan layanan bimbingan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan responsif terhadap kebutuhan para peserta didik.

3. Asas Relevansi: Pendidikan yang Menyesuaikan dengan Kebutuhan Zaman

Relevansi pendidikan terhadap perkembangan industri dan dunia kerja semakin menjadi perhatian utama di era revolusi industri 5.0. Lembaga pendidikan harus memastikan bahwa lulusan mereka dilengkapi dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan saat ini. Untuk mencapai hal tersebut, beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan sebagai berikut. 1) Integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti penerapan kecerdasan buatan (AI), analisis data, dan pemrograman, menjadi langkah strategis dalam menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan era digital (Hamalik, 2021). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan literasi digital. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam kurikulum berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih inovatif, relevan, dan sesuai dengan tuntutan dunia kerja di masa depan. 2) Kolaborasi dengan dunia industri melalui program magang dan pelatihan berbasis kerja merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia profesional (Depdiknas, 2022). Kemitraan ini tidak hanya memperkaya pengalaman praktis peserta didik, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap kebutuhan industri terkini. Dengan terlibat langsung di lingkungan kerja, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan teknis, komunikasi, dan manajerial yang esensial. Pendekatan ini menjembatani kesenjangan antara teori di kelas dan praktik di lapangan, sehingga menghasilkan lulusan yang lebih kompetitif dan adaptif terhadap dinamika pasar kerja. 3) Penguatan pendidikan berbasis keterampilan abad ke-21 menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2022). Pendekatan ini berperan krusial dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di era digital yang menuntut fleksibilitas dan inovasi. Dengan membiasakan peserta didik berpikir analitis dan bekerja sama dalam tim, mereka tidak hanya menguasai materi akademik tetapi juga mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial dan profesional yang dinamis. Implementasi keterampilan ini dalam kurikulum menjadi kunci untuk mencetak individu yang kreatif, inovatif, dan siap bersaing di masa depan.

4. Asas Efisiensi dan Efektivitas: Pendidikan yang Berbasis Teknologi

Dalam era digital, lembaga pendidikan harus mengoptimalkan sumber daya yang ada agar proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif. Adapun inovasinya dalam lembaga pendidikan antara lain: 1) Pembelajaran berbasis digital, seperti penggunaan Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran online, dan ujian berbasis komputer untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Tilaar, 2021). Teknologi ini mendukung penyampaian materi yang interaktif, fleksibel, dan terstruktur, memungkinkan peserta didik belajar sesuai kecepatan dan gaya mereka. Fitur evaluasi otomatis pada LMS juga membantu pendidik memantau perkembangan peserta didik secara real-time. Namun, keberhasilannya bergantung

pada kesiapan infrastruktur dan kemampuan digital pendidik serta peserta didik. 2) Pemanfaatan big data dalam evaluasi pendidikan, yang memungkinkan analisis pola belajar peserta didik untuk memberikan pembelajaran yang lebih dipersonalisasi (Sanjaya, 2022). Melalui analisis data, pendidik dapat mengidentifikasi kebutuhan individu, menyesuaikan metode pengajaran, serta memberikan intervensi yang tepat waktu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendukung pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Namun, penerapannya memerlukan sistem pengelolaan data yang andal serta kemampuan pendidik dalam menginterpretasikan informasi tersebut. 3) Pengelolaan administrasi sekolah berbasis digital, untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam manajemen pendidikan (Depdiknas, 2022). Digitalisasi administrasi memungkinkan proses pencatatan data, pengelolaan keuangan, hingga pelaporan akademik dilakukan secara lebih cepat dan akurat. Hal ini tidak hanya meminimalkan risiko kesalahan, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan berbasis data yang lebih efektif. Dengan sistem yang terintegrasi, pihak sekolah dapat mengakses informasi secara real-time, sehingga pelayanan terhadap peserta didik, orang tua, dan tenaga pendidik menjadi lebih optimal.

5. Asas Keberlanjutan: Pendidikan yang Berorientasi pada Masa Depan

Tantangan global seperti perubahan iklim dan ketimpangan sosial memerlukan pendekatan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menyoroti pentingnya keberlanjutan lingkungan dan sosial. Adapun implementasinya di lembaga pendidikan antara lain: 1) Pengintegrasian pendidikan lingkungan dalam kurikulum sangat penting, misalnya melalui program sekolah *zero waste*, penggunaan energi terbarukan, dan pembelajaran mengenai perubahan iklim (Tilaar, 2021). Tilaar menekankan pentingnya pendekatan transformatif dalam pendidikan, di mana peserta didik tidak hanya diajarkan pengetahuan, tetapi juga nilai dan sikap terhadap lingkungan. Program seperti sekolah *zero waste* dan penggunaan energi terbarukan menjadi sarana praktis yang memperkuat pembelajaran teoretis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan berkelanjutan yang inklusif dan kontekstual. 2) Mendorong kewirausahaan sosial menjadi salah satu fokus, di mana siswa diajarkan untuk mengembangkan solusi bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan dampak sosial yang positif (Mulyasa, 2022). Mulyasa melihat pendidikan bukan hanya sebagai alat transfer ilmu, tetapi juga sebagai medium untuk membentuk agen perubahan. Dengan mengintegrasikan kewirausahaan sosial, sekolah dapat membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah dan berpikir kritis, sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap isu sosial. 3) Digitalisasi dapat dimanfaatkan untuk mengurangi penggunaan kertas, seperti dengan mengganti buku cetak menjadi *e-book* dan menerapkan sistem ujian berbasis komputer (Sanjaya, 2022). Sanjaya menyoroti bagaimana teknologi dapat dimaksimalkan untuk mengurangi dampak lingkungan, seperti mengurangi penggunaan kertas. Selain itu, digitalisasi juga memungkinkan personalisasi

pembelajaran dan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar. Hal ini penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan tanggap terhadap perkembangan zaman.

6. Asas Akuntabilitas: Pendidikan yang Transparan dan Bertanggung Jawab

Di era modern ini, akuntabilitas semakin memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, terutama terkait dengan transparansi, evaluasi, dan pertanggungjawaban kepada masyarakat. Adapun penerapannya dalam lembaga pendidikan sebagai berikut. 1) Sistem penjaminan mutu pendidikan, melalui asesmen nasional dan evaluasi berbasis data untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Depdiknas, 2022). Pendekatan ini memungkinkan identifikasi kelemahan dan kekuatan secara sistemis, serta memberikan dasar yang kuat untuk perbaikan kebijakan dan praktik pendidikan. Evaluasi berbasis data juga memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih akurat dan berbasis bukti. 2) Peningkatan transparansi dalam pengelolaan anggaran pendidikan, dengan sistem pelaporan digital yang dapat diakses oleh publik (Mulyasa, 2022). Mulyasa menekankan pentingnya sistem pelaporan digital yang terbuka sebagai bentuk tanggung jawab lembaga pendidikan kepada masyarakat. Hal ini juga dapat mencegah praktik korupsi serta mendorong penggunaan dana pendidikan yang lebih efisien dan tepat sasaran. 3) Pelibatan masyarakat dalam evaluasi sekolah, misalnya melalui survei kepuasan peserta didik dan orang tua terhadap sistem pembelajaran yang diterapkan (Hamalik, 2021). Survei kepuasan dari peserta didik dan orang tua merupakan bentuk umpan balik langsung yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas pembelajaran dan layanan pendidikan. Pendekatan ini menciptakan dialog antara sekolah dan pemangku kepentingan, serta memperkuat rasa memiliki terhadap proses pendidikan.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa transformasi pendidikan di era digital ditentukan oleh integrasi antara nilai-nilai dasar pendidikan dan pemanfaatan teknologi secara optimal. Pendidikan tidak lagi sekadar proses transfer ilmu, melainkan menjadi sarana pembentukan karakter, kompetensi, dan literasi digital. Asas-asas pendidikan modern seperti demokrasi, humanisme, relevansi, dan akuntabilitas mendorong pengembangan sistem pendidikan yang adaptif dan inovatif. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan tata kelola pendidikan berkontribusi besar terhadap efektivitas dan efisiensi proses pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan bergantung pada kolaborasi seluruh pihak, termasuk pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan, dan pemerintah, dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa transformasi pendidikan di era digital sangat dipengaruhi oleh integrasi nilai-nilai dasar pendidikan dengan pemanfaatan teknologi. Landasan filosofis, sosiologis, dan yuridis berperan penting dalam membentuk arah dan tujuan pendidikan yang adaptif terhadap

perubahan zaman. Penerapan asas-asas pendidikan modern turut memperkuat efektivitas proses pembelajaran. Sementara itu, kompetensi tenaga pendidik dan kesiapan lembaga pendidikan menjadi elemen kunci dalam mendorong inovasi pembelajaran digital. Di sisi lain, kolaborasi antar pemangku kepentingan serta regulasi yang mendukung transformasi berkelanjutan sangat berperan dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan responsif. Ketidakhadiran salah satu elemen tersebut dapat menghambat upaya pembaruan dan menurunkan kualitas pendidikan di era digital.

BIBLIOGRAFI

- Depdiknas. (2021). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. (2022). Kebijakan pendidikan dalam era digital. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamalik, O. (2021). Strategi pembelajaran abad ke-21 berbasis teknologi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). Pendidikan dalam menghadapi tantangan global. Jakarta: Bumi Aksara.
- Norliani, N., Andinata, H., Wolor, C. W., & Marsofiyati, R. (2024). Digitalisasi layanan publik dan dampaknya terhadap kinerja organisasi. *Jurnal Kajian Pendidikan STU*, 12(1), 45–56.
- Sanjaya, W. (2020). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sanjaya, W. (2022). Digitalisasi pendidikan dan dampaknya terhadap pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Soedijarto. (2021). Transformasi pendidikan berbasis kompetensi dan industri 5.0. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tilaar, H. A. R. (2021). Pendidikan dan kebijakan nasional dalam masyarakat modern. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNESCO. (2020). Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan: Sebuah peta jalan. Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Diakses dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374802>.